



Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Tacim

Munir Latukau

Afeliassi ISDIK Kie Raha Maluku Utara Pak

Abstract

Received: 20 Juni 2025

Revised: 27 Juni 2025

Accepted: 01 Juli 2025

Rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya minat belajar siswa. Salah satunya adalah cara pembelajaran yang kurang variatif sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang berminat mempelajari matematika. Proses pembelajaran matematika di SD Inpres Tacim masih terpusat pada guru. Disini guru hanya berperang memberikan materi, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat.

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Hasil penelitian menunjukkan persentase minat belajar matematika siswa pada siklus I hingga siklus III. Aspek ketertarikan terhadap bahan ajar, terlihat mengalami sedikit kenaikan. Ada kemungkinan bahwa siswa kurang tertarik dengan media berupa buku yang berada di perpustakaan dan yang dipakai oleh siswa selama ini. Asumsi ini muncul karena adanya ketidakrelevanan hasil angket minat siswa pada aspek ketertarikan terhadap bahan ajar yang digunakan sehari-hari, dengan angket respons siswa terhadap bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu LKS. Hasil angket minat siswa pada aspek ketertarikan terhadap bahan ajar yang digunakan sehari-hari, dari siklus I hingga siklus III diperoleh rata-rata sebesar 45,02% dengan kriteria kurang. Sedangkan hasil angket respons siswa terhadap bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu LKS diperoleh persentase sebesar 86,46% dengan kriteria baik sekali. Sedangkan perolehan persentase angket respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara keseluruhan adalah sebagai berikut: respons siswa terhadap belajar kelompok sebesar 82,9%, respons siswa terhadap tugas / soal yang diberikan sebesar 86,46%, respons siswa terhadap penyebutan nomor secara acak untuk menentukan siswa yang presentasi 84,03%, respons siswa terhadap presentasi hasil diskusi sebesar 84,9%, dan respons siswa terhadap penghargaan sebesar 90,97%. Kesemua hasil angket respons siswa berada pada kriteria baik sekali.

Dari data hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda, secara umum diperoleh hasil bahwa siswa menyukai model pembelajaran kooperatif tipe NHT.

Keywords: *hasil belajar matematika*

(*) Corresponding

Author:

latukaumunir@gmail.com

How to Cite: Latukau, M. (2025). Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together* Sebagai Upaya Meningkatkan Minat Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Inpres Tacim. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(7.D), 406-414. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12800>

PENDAHULUAN

Kegiatan belajar merupakan kegiatan pokok dalam proses pembelajaran dan perlu mendapatkan perhatian yang serius. Keberhasilan siswa dalam belajar akan terwujud dari keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan siswa dalam belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam maupun luar siswa. Faktor dari dalam siswa meliputi faktor fisik dan psikis, diantaranya adalah minat.

Ada kecenderungan bahwa rendahnya hasil belajar matematika yang diperoleh siswa disebabkan karena kurangnya minat belajar siswa. Terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan kurangnya minat belajar siswa. Salah satunya adalah cara pembelajaran yang kurang variatif sehingga mengakibatkan siswa menjadi kurang berminat mempelajari matematika. Proses pembelajaran matematika di SD Inpres Tacim masih terpusat pada guru. Disini guru hanya berperang memberikan materi, sedangkan siswa mendengarkan dan mencatat.

Proses pembelajaran seperti ini menyebabkan siswa cenderung menjadi pasif dan kurang mampu mengembangkan kreativitasnya dalam belajar matematika. Oleh sebab itu perlu dikembangkan model pembelajaran yang tepat dan lebih bervariasi agar minat siswa dalam pembelajaran matematika dapat ditingkatkan. Sehingga hasil belajar matematika siswa juga meningkat. Salah satunya adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

Penerapan model pembelajaran kooperatif ini diharapkan akan saling melengkapi dengan usaha yang telah dilakukan oleh guru dalam meningkatkan minat belajar matematika. Langkah-langkah dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah sebagai berikut : (1) Penomoran, (2) Guru mengajukan pertanyaan, (3) Berpikir bersama (diskusi kelompok), dan (4) Guru menyebutkan salah satu nomor anggota kelompok. Langkah ke dua dalam pembelajaran kooperatif ini, yaitu berpikir bersama (diskusi kelompok), memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat bertukar pendapat dan saling bekerja sama. Bantuan yang diberikan kepada siswa dengan kemampuan akademik yang kurang, diharapkan dapat memunculkan motivasi dan tanggungjawab siswa tersebut. Sehingga siswa tersebut diharapkan akan termotivasi dan antusias dalam memahami permasalahan dan jawabannya karena siswa tersebut merasa bahwa dialah yang akan ditunjuk oleh guru untuk mewakili kelompoknya dalam mempresentasikan hasil diskusi.

Berdasarkan hasil identifikasi masalah tersebut, peneliti mencoba melakukan prediksi bahwa faktor penyebab rendahnya minat belajar siswa adalah sebagai berikut: Kurangnya minat siswa dalam belajar matematika, Hasil belajar matematika siswa rendah, Model pembelajaran yang digunakan belum bervariasi, Pembelajaran masih didominasi oleh guru sehingga siswa menjadi pasif dalam proses belajar, Siswa cenderung kurang tertarik terhadap cara mengajar matematika yang terpusat pada guru.

Pembelajaran matematika melalui pendekatan pembelajaran model *Numbered Heads Together* (NHT) memungkinkan untuk dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa.

Pembelajaran *Numbered Heads Together* dikembangkan oleh Spencer Kagan. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain

itu, dapat juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka. Di sini ketergantungan positif juga dikembangkan, dan siswa yang memiliki kemampuan kurang akan terbantu oleh siswa yang berkemampuan lebih.

Pembelajaran ini melibatkan seluruh anggota kelompok dan cara yang baik untuk menjadikan siswa saling bergantung positif dan mempunyai tanggung jawab individu. Keuntungan yang didapat siswa adalah dalam hal kemampuan berbicara dan kemampuan presentasi. Waktu belajar biasanya lebih dimanfaatkan karena waktu yang sedikit akan terbuang percuma apabila tidak dimanfaatkan dan semua siswa terlibat aktif dalam materi yang dipelajari. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling tepat. Selain itu, dapat juga mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka.

Numbered Heads Together pada dasarnya merupakan sebuah varian diskusi kelompok. Setiap tim/kelompok terdiri dari 3-5 siswa yang berkemampuan bervariasi, yaitu satu orang berkemampuan tinggi, dua orang berkemampuan sedang, dan satu orang berkemampuan rendah. Ciri khasnya adalah guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya untuk menjelaskan kepada seluruh siswa, tanpa memberi tahu terlebih dahulu siapa yang akan mewakili kelompoknya itu. Cara ini menjamin keterlibatan total semua siswa. Yang berkemampuan tinggi bersedia membantu, meskipun mungkin mereka tidak dipanggil untuk menjawab. Bantuan yang diberikan dengan motivasi tanggung jawab atau nama baik kelompok. Yang paling lemah diharapkan sangat antusias dalam memahami permasalahan dan jawabannya karena mereka merasa merekalah yang akan ditunjuk guru untuk menjawab. Cara ini juga merupakan upaya yang sangat baik untuk meningkatkan tanggungjawab individual dalam diskusi kelompok.

Hilgard yang dikutip oleh Slameto (1987: 57) memberi rumusan tentang minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat dapat juga diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus-menerus yang disertai dengan rasa senang. Walgito (2004: 38) mendefinisikan minat sebagai suatu keadaan dimana seseorang memiliki perhatian yang besar terhadap suatu objek yang disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari hingga akhirnya membuktikan lebih lanjut tentang objek tersebut.

Minat siswa dapat dilihat pada saat proses pembelajaran, sejauh mana mereka memperhatikan dan sebaik apa mereka mengikuti pembelajaran, memahami dan mengingatnya. Sebagai upaya mengembangkan minat siswa, guru harus mampu membangun lingkungannya, seperti (a) mengajak siswa untuk berpartisipasi pada pembelajaran yang berhubungan dengan dunia/lingkungan di luar kelas, (b) menyediakan fasilitas yang dibutuhkan siswa dan menyediakan sarana pengembangan diri, (c) biarkanlah siswa mengembangkan diri dalam proses belajarnya, (d) menyediakan fasilitas yang lengkap dan menggunakan ilmu pengetahuan, (e) berusaha untuk bekerja secara kooperatif dengan siswa.

Winkel (2004: 212) mengartikan minat sebagai kecenderungan yang menetap, untuk merasa tertarik pada bidang studi atau pokok bahasan tertentu dan merasa senang mempelajari materi itu. Minat momentan ialah perasaan tertarik

pada suatu topik yang sedang dibahas atau dipelajari; untuk itu kerap digunakan istilah “perhatian”. Namun, perhatian dalam arti “konsentrasi”. Antara minat dan berperasaan senang terdapat hubungan timbal balik, sehingga tidak mengherankan kalau siswa yang berperasaan tidak senang, juga akan kurang berminat dan sebaliknya.

Minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Minat besar pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Siswa yang memiliki minat terhadap obyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap obyek tersebut. Demikian sebaliknya, akan sangat susah bagi siswa untuk berkonsentrasi atau memperhatikan sesuatu jika obyek tersebut tidak menarik bagi dirinya.

Perlunya pengembangan atau peningkatan minat siswa terhadap mata pelajaran, agar prestasi belajar siswa dapat meningkat. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sendiri sebagai individu. Minat dapat dibangkitkan dengan cara-cara antara lain : (a) Membangkitkan adanya suatu kebutuhan; (b) Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau; (c) Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik; (d) Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) sebagai upaya meningkatkan minat belajar matematika siswa Kelas V SD Inpres Tacim, Mengetahui respons siswa Kelas V SD Inpres Tacim terhadap pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research* (CAR) dengan tahapan-tahapan pelaksanaan meliputi; perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, dan refleksi.

Penelitian bertempat di Kelas V SD Inpres Tacim. Berlokasi di Desa Tacim Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat, Pelaksanaan penelitian direncanakan mulai April-Mei 2025.

Perangkat pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kegiatan Siswa (LKS).

a. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berisi rancangan pelaksanaan proses pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digunakan sebagai pedoman bagi guru dalam pelaksanaan pembelajaran NHT.

b. Lembar Kegiatan Siswa (LKS)

Lembar Kegiatan Siswa merupakan fasilitas bagi siswa dalam memahami materi yang akan dipelajari. Materi dalam LKS, yaitu materi pokok garis dan sudut disusun sedemikian hingga agar siswa dapat berdiskusi bersama anggota kelompoknya. LKS disusun oleh peneliti atas pertimbangan dan persetujuan dari guru.

c. Nomor Siswa

Nomor siswa berisi nama kelompok dan nomor. Dalam setiap pembelajaran, siswa memakai nomor siswa. Guru akan memanggil siswa secara acak melalui nomor siswa tersebut

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian antara lain, Peneliti sendiri, Lembar Pedoman Observasi, Lembar Angket Minat Siswa, Lembar Angket Respons Siswa, Kamera, Lembar Pedoman Wawancara Siswa, Lembar Tes Awal, Lembar Tes Akhir

Pengumpulan Data

Pengumpulan data menggunakan Observasi, Angket, Kamera, Tes Awal, Tes Akhir, dan Wawancara Siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* yang dilaksanakan di SD Inpres Tacim, dapat meningkatkan minat belajar matematika siswa. Terdapat empat langkah penting dalam pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), yaitu penomoran, guru mengajukan pertanyaan, berpikir bersama (diskusi kelompok), guru menyebutkan salah satu nomor anggota kelompok (Muslimin Ibrahim, dkk. 2000: 28).

Apersepsi merupakan hal yang penting dalam memulai suatu pembelajaran. Menurut Depdiknas (2004: 14) pemberian apersepsi sebagai upaya yang dilakukan guru untuk memotivasi siswa agar berperan penuh selama proses pembelajaran dan untuk membangkitkan perhatian siswa terhadap materi yang dipelajari. Dengan apersepsi setidaknya siswa mempunyai gambaran tentang materi yang akan dipelajari. Sehingga dalam proses pembelajaran selanjutnya, siswa akan lebih mengetahui dan memperhatikan materi yang dipelajari.

Pembentukan kelompok belajar siswa berdasarkan nilai tes awal. Dari tes tersebut diperoleh nilai siswa yang dijadikan pedoman dalam pembentukan kelompok belajar siswa. Dalam sebuah kelompok belajar siswa, terdiri dari empat orang siswa dengan tingkat kemampuan siswa yang berbeda atau heterogen. Hal ini dimaksudkan agar terjadi keseimbangan dalam kelompok tersebut. Jika dalam satu kelompok semua anggotanya terdiri dari siswa yang berkemampuan tinggi, kemungkinan akan timbul konflik karena kesemua siswa dominan. Atau sebaliknya, jika dalam satu kelompok semua anggotanya terdiri dari siswa yang berkemampuan kurang, maka proses pembelajaran akan memakan waktu yang tidak sebentar. Namun jika dalam sebuah kelompok belajar anggotanya terdiri dari siswa dengan kemampuan yang berbeda, maka siswa yang mempunyai kemampuan tinggi akan dapat memberikan bimbingan kepada siswa yang mempunyai kemampuan lebih rendah. Jumlah anggota dalam setiap kelompok adalah empat orang siswa. Penentuan jumlah anggota dalam sebuah kelompok belajar siswa, akan mempengaruhi kerja dalam kelompok tersebut. Hal ini senada dengan Erman Suherman (2003: 202) yang menyatakan bahwa ukuran (besar kecilnya) kelompok akan mempengaruhi pada kemampuan produktivitas kelompoknya. Ukuran kelompok yang ideal untuk *cooperative learning* adalah tiga sampai lima orang. Jika suatu kelompok terdiri atas hanya dua orang, maka interaksi antar anggota kelompok akan sangat terbatas dan kelompok itu akan mati jika satu anggotanya absen. Sebaliknya, jika ukuran kelompok itu terlalu

besar maka akan menjadi sangat sulit bagi kelompok itu berfungsi secara efektif. Siswa-siswa yang sangat vokal akan cenderung menguasai dan siswa-siswa yang hanya pendiam akan cenderung mengamini saja. Dalam kelompok yang sangat besar, sukar bagi setiap individu untuk mengutarakan pendapatnya di samping lebih sukar di dalam koordinasinya.

Guru menggunakan LKS sebagai media pembelajaran dalam proses pembelajarannya. Menurut tim PKG matematika SD yang dikutip oleh Bakrodin (2000: 10), kegunaan LKS adalah salah satu alternatif bagi guru untuk mengarahkan pengajaran, dapat mempercepat proses pengajaran, dapat mempermudah penyelesaian tugas perorangan atau kelompok kecil, dan dapat meningkatkan kerja guru dalam memberi bantuan atau mendidik terutama untuk mengelola kelas. LKS berisi kegiatan-kegiatan yang harus didiskusikan oleh siswa bersama dengan anggota kelompok masing-masing. Diskusi merupakan salah satu sarana bagi siswa untuk dapat mengemukakan pendapatnya, berinteraksi, dan mengembangkan diri. Paul Suparno (2001: 63) mengatakan, bahwa usaha untuk menjelaskan sesuatu kepada rekannya, justru akan membantunya dalam melihat sesuatu dengan lebih jelas. Diskusi merupakan tempat bertemunya gagasan-gagasan atau ide-ide yang berbeda. Sehingga siswa mempunyai kesempatan menemukan hal-hal yang baru dan dapat melihat sesuatu dari berbagai sudut pandang. Hal ini akan memperluas cara pandang siswa terhadap suatu hal, sehingga hal tersebut menjadi lebih jelas bagi siswa.

Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan, proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Walaupun ada beberapa yang tidak sesuai dengan rencana, karena tidak semua kegiatan dan soal pada LKS dapat dipresentasikan oleh siswa. Selama kegiatan belajar kelompok, terlihat proses belajar siswa lebih dominan dibandingkan dengan guru. Sehingga, proses pembelajaran tidak lagi merupakan pembelajaran yang terpusat pada guru, tetapi siswa menjadi lebih mandiri dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak positif bagi siswa. Dengan demikian, siswa akan lebih berani mengekspresikan diri, berpikir kreatif, mengeluarkan pendapat, dan mengembangkan diri. Anita Lie (2002: 5) mengemukakan bahwa siswa membangun pengetahuan secara aktif. Belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh siswa, bukan sesuatu yang dilakukan terhadap siswa. Siswa tidak menerima pengetahuan dari guru atau kurikulum secara pasif. Jadi, penyusunan pengetahuan yang terus menerus menempatkan siswa sebagai peserta yang aktif.

Salah satu refleksi terhadap siswa dalam proses pembelajaran adalah dengan mengadakan tes hasil belajar. Menurut Nana Sudjana (2001: 22) hasil belajar siswa adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Tes hasil belajar diberikan kepada siswa di setiap akhir siklus. Tes hasil belajar terdiri dari tes akhir siklus I, tes akhir siklus II, dan tes akhir siklus III.

Dari nilai yang diperoleh siswa, didapatkan nilai rata-rata kelas pada tes awal sebesar, tes akhir siklus I sebesar 54,66, tes akhir siklus II sebesar 60,63 dan tes akhir siklus III sebesar 63,92. Nilai rata-rata kelas siswa mulai dari tes awal, tes akhir siklus I, tes akhir siklus II, dan tes akhir siklus III, menunjukkan kenaikan. Kenaikan nilai siswa tidak terlepas dari usaha siswa untuk memperbaiki apa yang telah diusahakan dan didapatkannya. Salah satu faktor yang

mempengaruhi usaha atau kerja siswa adalah minat siswa terhadap apa yang dipelajarinya. Moh. Uzer Usman (2002: 6) mengatakan bahwa belajar yang tidak dilandasi dengan minat akan membuat beban berat dalam belajar, sehingga apa yang sedang dipelajari akan terasa semakin sulit.

Berdasarkan nilai individu siswa pada tiap siklusnya, diperoleh nilai atau skor peningkatan individu yang mendasari skor kelompok. Skor kelompok berpengaruh terhadap kriteria penghargaan yang diberikan kepada kelompok tersebut. Berikut perolehan penghargaan tiap kelompok pada tiap siklusnya:

Tabel 1. Skor Kelompok dan Kriteria Penghargaan

Kelompok	Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan	Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan	Skor Kelompok	Kriteria Penghargaan
A	15	-	18,75	<i>Good Team</i>	22,5	<i>Great Team</i>
B	23,75	<i>Great Team</i>	25	<i>Great Team</i>	20	<i>Good Team</i>
C	30	<i>Super Team</i>	22,25	<i>Great Team</i>	20	<i>Good Team</i>
D	25	<i>Great Team</i>	22,25	<i>Great Team</i>	17,5	<i>Good Team</i>
E	22,5	<i>Great Team</i>	30	<i>Super Team</i>	18,75	<i>Good Team</i>
F	25	<i>Great Team</i>	17,5	<i>Good Team</i>	16,5	<i>Good Team</i>
G	25	<i>Great Team</i>	21,25	<i>Great Team</i>	17,5	<i>Good Team</i>
H	16,25	<i>Good Team</i>	25	<i>Great Team</i>	13,75	-
I	20	<i>Good Team</i>	22,5	<i>Great Team</i>	20	<i>Good Team</i>

Pada siklus I, diperoleh satu kelompok dengan skor tertinggi, kriteria *Super Team*. Sedangkan kelompok A tidak mendapatkan kriteria apapun. Hal ini dikarenakan dua orang anggota pada kelompok A, mengalami penurunan nilai tes yang cukup banyak, sehingga berakibat pada perolehan skor kelompok. Selain itu satu orang anggota kelompok A, tidak bisa diikutkan dalam menyumbangkan skor kelompok. Karena anggota tersebut tidak mempunyai skor peningkatan individu, dikarenakan tidak mengikuti tes awal. Sedangkan pada siklus II, kelompok A memperoleh kriteria *Good Team*, dan pada siklus III perolehan skor kelompok A melonjak tinggi dengan kriteria *Great Team*. Keberhasilan kelompok A dalam peningkatan skor kelompok yang cukup menggembirakan, tidak terlepas dari kerja sama yang baik antar anggota kelompok. Satu orang anggota kelompok A

yang cukup menonjol, membimbing anggota kelompok lain dalam berdiskusi. Siswa tersebut juga merupakan salah satu dari dua orang siswa pemegang skor individu tertinggi pada siklus II dan siklus III, yaitu nilai 100. Pada tabel di atas, terlihat kelompok H mengalami penurunan skor kelompok yang cukup drastis dari siklus II ke siklus III. Hal ini lebih dikarenakan anggota kelompok H tidak dapat mempertahankan nilai individu yang diperoleh pada siklus II.

Guru memberikan penghargaan terhadap individu maupun kelompok berprestasi. Penghargaan terhadap individu berupa *applause* diberikan guru kepada siswa apabila siswa mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya dengan baik. Selain itu, guru juga memberikan pujian kepada siswa yang memperoleh skor individu tertinggi pada tiap siklusnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (1997: 171) pujian adalah bentuk penghargaan yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan meningkatkan gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri. Penghargaan yang diberikan kepada kelompok berprestasi adalah berupa perlengkapan belajar, seperti pulpen, pensil, penghapus, penggaris dan rautan pensil. Pemberian penghargaan berupa perlengkapan belajar, akan dapat memberikan manfaat bagi siswa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain (2002: 169) yang menyatakan bahwa hadiah berupa benda seperti buku tulis, bolpoin, pensil, penggaris tersebut dapat dimanfaatkan untuk keperluan belajar peserta didik.

Pada setiap akhir siklus, selain diberikan tes, siswa juga diminta mengisi angket minat belajar matematika. Dan di akhir siklus III, siswa diminta mengisi angket respons siswa. Angket minat belajar matematika siswa berfungsi untuk mengetahui persentase minat belajar matematika siswa dari siklus I hingga siklus III. Sedangkan dari hasil angket respons siswa, dapat diketahui respons atau tanggapan siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered heads Together* (NHT).

Dari data terlihat kenaikan persentase minat belajar matematika siswa pada siklus I hingga siklus III. Aspek ketertarikan terhadap bahan ajar, terlihat mengalami sedikit kenaikan. Ada kemungkinan bahwa siswa kurang tertarik dengan media berupa buku yang berada di perpustakaan dan yang dipakai oleh siswa selama ini. Asumsi ini muncul karena adanya ketidak relevan hasil angket minat siswa pada aspek ketertarikan terhadap bahan ajar yang digunakan sehari-hari, dengan angket respons siswa terhadap bahan ajar yang digunakan pada proses pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu LKS. Hasil angket minat siswa pada aspek ketertarikan terhadap bahan ajar yang digunakan sehari-hari, dari siklus I hingga siklus III diperoleh rata-rata sebesar 45,02% dengan kriteria kurang. Sedangkan hasil angket respons siswa terhadap bahan ajar yang digunakan pada pembelajaran kooperatif tipe NHT, yaitu LKS diperoleh persentase sebesar 86,46% dengan kriteria baik sekali. Sedangkan perolehan persentase angket respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara keseluruhan adalah sebagai berikut: respons siswa terhadap belajar kelompok sebesar 82,9%, respons siswa terhadap tugas / soal yang diberikan sebesar 86,46%, respons siswa terhadap penyebutan nomor secara acak untuk menentukan siswa yang presentasi 84,03%, respons siswa terhadap presentasi

hasil diskusi sebesar 84,9%, dan respons siswa terhadap penghargaan sebesar 90,97%. Kesemua hasil angket respons siswa berada pada kriteria baik sekali.

Dari data hasil wawancara yang dilakukan kepada beberapa orang siswa dengan tingkat kemampuan akademik yang berbeda, secara umum diperoleh hasil bahwa siswa menyukai model pembelajaran kooperatif tipe NHT. Siswa mengatakan bahwa dengan digunakan model tersebut, cara belajar mereka menjadi lebih santai dan tidak tegang. Kondisi siswa yang rileks dalam belajar, akan membantu siswa dalam menyerap materi yang dipelajarinya. Selain itu, siswa menyatakan lebih menyukai pelajaran matematika setelah mereka menggunakan pembelajaran kooperatif tipe NHT. Sedangkan satu orang menyatakan hanya sedikit saja lebih tertarik kepada pelajaran matematika, karena bosan jika harus menggunakan model pembelajaran kooperatif NHT dalam waktu yang lama. Model pembelajaran yang diterapkan harus bergantian dengan model lain agar siswa tidak cepat bosan.

KESIMPULAN

Berdasarkan data hasil angket respons siswa terhadap model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT), diperoleh persentase respons siswa sebesar 84,4% (kriteria tinggi). Berikut persentase respons siswa pada tiap aspeknya: respons siswa terhadap belajar kelompok sebesar 82,9%, respons siswa terhadap tugas / soal yang diberikan sebesar 86,46%, respons siswa terhadap penyebutan nomor secara acak untuk menentukan siswa yang presentasi 84,03%, respons siswa terhadap presentasi hasil diskusi sebesar 84,9%, respons siswa terhadap penghargaan sebesar 90,97%.

DAFTAR PUSTAKA

- Anita Lie. (2002). *Mempraktikkan Kooperatif Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo.
- Bakrodin. (2000). *Efektivitas Penggunaan LKS dalam Pengajaran Kubus dan Balok Kelas I SLTP N 1 Ngluwar Kabupaten Magelang Tahun Ajaran 1999/2000*. TABS. Yogyakarta: Pendidikan Matematika UNY.
- Bimo Walgito. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Depdiknas. (2004). *Kurikulum Mata Pelajaran Matematika SD*. Jakarta: Depdiknas.
- Moh. Uzer Usman. (2002). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nana Sudjana. (2002). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- Paul Suparno. (2001). *Filsafat Kontraktivisme dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syaiful Bahri Djamarah & Aswan Zain. (2002). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- W.J.S. Poerwadarminta. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen P dan K, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- W.S. Winkel. (2004). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.